



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang hasilnya nanti berupa data deskriptif yang tertulis dalam kata-kata atau lisan dari individu-individu yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 4).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena yang ada mengenai apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus (Moleong, 2010, h. 6).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki tujuan yakni untuk menjelaskan suatu fenomena secara menyeluruh dan mendalam melalui pengumpulan data. (Kriyantono, 2009, h. 56-57).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang terkumpul nantinya akan berbentuk kata-kata dan gambar bukan angka-angka yang nantinya akan digambarkan dalam isi laporan.

Penelitian dengan sifat deskriptif akan menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono, 2009, h. 67). Penelitian yang bersifat deskriptif biasa dilakukan dalam penelitian yang berbentuk studi kasus (Bungin, 2007, h. 68).

Nawawi (2003 dikutip dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009, h. 86-87) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberi gambaran atau lukisan mengenai situasi terkini dari objek dan subjek penelitian (baik individu maupun lembaga atau masyarakat) yang didasari oleh berbagai fakta yang terlihat atau apa adanya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma adalah suatu acuan mengenai bagaimana sesuatu diatur atau disusun antara bagian dan hubungannya (Moleong, 2010, h. 49). Paradigma merupakan keyakinan dasar yang menjadi pedoman dalam peneliti melakukan suatu penelitian (Ghozali, 2016, h. 13).

Paradigma post-positivisme muncul karena adanya hasrat untuk memperbaiki berbagai kelemahan paradigma positivisme. Paham ini melihat realitas apa adanya sebagaimana yang ada pada kehidupan sejalan dengan hukum alam, namun berdasarkan paham ini, merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk manusia (peneliti) melihat kenyataan dengan benar. Oleh karena itu, metode triangulasi menjadi suatu keharusan untuk berperan sebagai pelengkap dalam paradigma post-positivisme (Salim, 2006, h. 70).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang berisi uraian dan penjelasan secara menyeluruh dan mendalam mengenai aspek-aspek suatu individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, dan situasi sosial (Mulyana, 2013, h. 201).

Studi kasus memberi kesempatan kepada peneliti untuk bisa melindungi sifat khas dan makna yang ada dari berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan nyata seperti perputaran waktu dalam kehidupan suatu individu, berbagai proses yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan, perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat, berbagai hubungan internasional, dan berbagai industri yang sudah matang (Yin, 2014, h. 4).

Peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus berupaya dalam menguraikan suatu kasus secara rinci melalui data yang beragam atas subjek yang diteliti yang didapat melalui proses wawancara, pengamatan, dan studi dokumen (Mulyana, 2013, h. 201).

Dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus, peneliti memahami dan mempelajari subjek penelitian secara dalam agar peneliti dapat memberikan pandangan yang komprehensif (Mulyana, 2013, h. 201).

Penggunaan sumber data yang beragam yang dapat digunakan untuk diteliti, diuraikan, dan dijelaskan secara menyeluruh dan mendalam mengenai berbagai aspek suatu individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis merupakan metode penelitian yang biasa disebut dengan studi kasus (Kriyantono, 2009, h. 65).

Kriyantono (2009, h. 66) menyebutkan dan menjelaskan beberapa ciri studi kasus, diantaranya:

1. Partikularistik

Situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu merupakan yang menjadi fokus pada metode studi kasus.

2. Deskriptif

Hasil akhir penelitian yang menggunakan metode studi kasus berupa deskripsi yang sangat detail mengenai topik yang sedang diteliti.

3. Heuristik

Dengan menggunakan metode studi kasus, khalayak akan dibantu dalam mendapatkan pemahaman mengenai apa yang sedang diteliti.

4. Induktif

Studi kasus berangkat dari berbagai fakta yang terjadi di lapangan dan kemudian akan disimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3 Key Informant

Yang menjadi *key informant* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Key Informant

<i>Key Informant</i>
<p>1. Nama: Mualim</p> <p>Jabatan: Kasubag Pemberitaan dan Peliputan di bagian Humas dan Protokol Pemkot Tangerang</p> <p>Peran Informan dalam <i>City Branding</i> Tangerang <i>LIVE</i>: Dalam 7 tahap <i>Destination Branding</i>, Mualim berperan dalam tahap 1 yakni <i>assesment</i> dan <i>audit</i> yang mana Mualim menganalisis SWOT yang dimiliki oleh Kota Tangerang. Mualim sebagai humas yang mewakili Bapak Arief selaku walikota juga memahami tahap 4 yakni <i>articulate</i> yang mana Mualim menjelaskan filosofi terbentuknya <i>brand</i> Tangerang <i>LIVE</i>. Khusus tahap 7 yakni <i>action</i> dan <i>afterward</i> dilakukan oleh seluruh pegawai dinas terkait dalam memonitor <i>progress</i> dan mengevaluasi hasil yang ada.</p>
<p>2. Nama: Rizal Ridolloh</p> <p>Jabatan: Kepala Bidang Pariwisata</p> <p>Peran Informan dalam <i>City Branding</i> Tangerang <i>LIVE</i>: Dalam 7 tahap</p>

Destination Branding, Rizal berperan dalam tahap 2 yakni *analysis* dan *advantage* yang mana Rizal menawarkan berbagai *benefit* yang ada pada Kota Tangerang. Rizal juga berperan dalam tahap 6 yakni *adoption* yang mana ia membentuk komunitas sadar wisata untuk ikut terlibat secara aktif.

3. Nama: Dimas

Jabatan: Kepala Seksi Diseminasi Informasi Media Cetak

Peran Informan dalam *City Branding* Tangerang *LIVE*: Dalam 7 tahap *Destination Branding*, Dimas berperan dalam tahap 3 yakni *architecture* dan *alignment* yang mana Dimas melakukan mitra dengan pihak hotel dan maskapai penerbangan terkait *LIVE Magazine*. Dimas juga berperan dalam tahap 5 yakni *activation* yang mana Dimas mengomunikasikan pesan terkait *branding* Tangerang *LIVE* melalui *tools-tools* komunikasi yang ada.

4. Nama: Silih Agung Wasesa

Jabatan: *Consultant Branding*

Peran Informan: Menjelaskan proses *city branding* pada umumnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Abdurrahman dan Muhidin (2011, h. 85) mengungkapkan “teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.”

Data utama yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata daripada angka. Hasil data dari penelitian kualitatif berupa deskripsi rinci dan analisis serta hasil interpretasi terhadap suatu fenomena tertentu (Suharsaputra, 2014, h. 208).

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama contohnya yaitu hasil wawancara atau kuesioner (Umar, 2001 dikutip dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009, h. 140).

Peneliti mengumpulkan data primer dengan cara yaitu sebagai berikut.

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan proses tanya jawab (Abdurrahman dan Muhidin, 2011, h. 89).

Wawancara merupakan proses percakapan yang terjadi antara peneliti (seseorang yang ingin memperoleh informasi) dan informan

(seseorang yang diasumsikan memiliki informasi penting mengenai suatu hal) (Berger, 2000, dikutip dalam Kriyantono, 2009, h. 98).

Ali (1981 dikutip dalam Abdurrahman dan Muhidin, 2011, h. 89-90) mengungkapkan beberapa alasan terkait penggunaan teknik wawancara yang efektif dalam mengumpulkan data.

Berikut ini adalah beberapa alasannya:

1. Wawancara bisa dilakukan oleh tiap-tiap orang tanpa batasan usia.
2. Wawancara bisa dilakukan kepada informan yang memegang kunci dan sumber utama yang sesuai dengan kriteria penelitian.
3. Pelaksanaan wawancara sifatnya lebih fleksibel dan dinamis.

Informasi langsung dari sumber yang terkait bisa didapatkan melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang biasanya tidak berstruktur. Tujuan dari penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh data kualitatif yang menyeluruh dan mendalam (Kriyantono, 2009, h. 98).

Wawancara mendalam biasa dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang dan intensif). Dalam wawancara mendalam, peneliti tidak memiliki kontrol atas jawaban dari informan yang artinya informan bisa dengan bebas dalam merespon setiap pertanyaan dari peneliti. Karena tak dapat dikontrol, peneliti memiliki kewajiban yang berat agar informan bersedia untuk memberikan berbagai jawaban yang lengkap, mendalam, dan terbuka (tidak ada yang disembunyikan) (Kriyantono, 2009, h. 100).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) biasa disebut wawancara tak terstruktur karena biasanya susunan daftar pertanyaan tidak ditetapkan dan tidak tersedia berbagai jawaban pilihan (Mulyana, 2010, h. 180).

Kriyantono (2009, h. 100-101) menyebutkan dan menjelaskan berbagai karakteristik wawancara mendalam yang unik, diantaranya:

1. Wawancara mendalam bisa digunakan ketika subjek penelitian sedikit (satu atau dua orang). Tidak ada ukuran yang pasti mengenai keharusan berapa banyaknya subjek yang diteliti dalam penelian kualitatif. Jika data yang terkumpul sudah jenuh (tak ada sesuatu yang baru) maka peneliti bisa mengakhiri proses wawancara tersebut.
2. Wawancara mendalam menyajikan latar belakang secara rinci mengenai alasan informan tersebut dalam pemberian jawaban tertentu.
3. Wawancara mendalam bukan hanya memberi perhatian pada jawaban verbal dari informan melainkan juga observasi terhadap berbagai respon nonverbal yang informan tersebut lakukan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti saat proses wawancara sedang berlangsung.
4. Wawancara mendalam biasa dilakukan dengan frekuensi tinggi dan intensif (waktu yang lama dan berulang-ulang). Jika diperlukan, peneliti bisa melibatkan diri secara langsung dan mendekati diri dengan hidup bersama informan untuk memahami bagaimana informan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari.

5. Iklim wawancara sangat memberikan pengaruh dalam proses wawancara mendalam. Jika iklim wawancara kondusif, terjalinnya keakraban antara peneliti dan informan maka proses wawancara dapat berlanjut.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah oleh pihak lain contohnya dalam bentuk tabel atau diagram (Umar, 2001 dikutip dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009, h. 140).

Peneliti mengumpulkan data sekunder dengan cara yaitu sebagai berikut.

a. Studi Pustaka atau Analisis Dokumen

Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat, dokumen publik merupakan artikel berita di koran, transkrip acara TV, dan sebagainya. Sedangkan dokumen privat merupakan memo, surat pribadi, buku harian, dan sebagainya (Kriyantono, 2009, h. 118).

Peneliti menggunakan studi pustaka atau analisis dokumen dalam mengumpulkan data untuk melengkapi wawancara. Peneliti akan mencari berbagai dokumen seperti artikel berita *online* dan foto-foto sebagai data pendukung wawancara dengan subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi ialah suatu cara dalam mengumpulkan data ketika peneliti melakukan pengamatan sehingga kesahihan data pada teknik ini bergantung pada kemampuan pengamat atau peneliti (Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 94).

Peneliti melakukan observasi dalam mengumpulkan data sebagai data pendukung untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui proses wawancara mendalam. Data observasi diperoleh melalui *screenshot, website, social media*, dan berbagai situs lainnya.

3.5 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan mengecek dan membandingkan data yang satu dengan data lainnya (Moleong, 2010, h. 330).

Analisis Triangulasi merupakan teknik menganalisis jawaban subjek dengan meneliti dan mengecek kembali kebenarannya melalui sumber data lain yang ada (Kriyantono, 2009, h. 70).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Perbandingan dan pengecekan ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang

berbeda merupakan teknik analisis triangulasi sumber (Dwidjowinoto, 2002, dikutip dalam Kriyantono, 2009, h. 70).

Selain triangulasi sumber, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan penggunaan dari dua atau lebih teori untuk menganalisis data agar mendapatkan hasil yang menyeluruh dan lengkap (Kriyantono, 2009, h.70).

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara bersamaan baik ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung maupun ketika selesai mengumpulkan data dalam kurun waktu tertentu.

Ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti telah melakukan analisis atas jawaban yang diperoleh dari para informan. Jika peneliti merasa belum puas atas hasil analisis dari jawaban yang didapatkan dari para informan maka peneliti dapat meneruskan pertanyaan hingga mencapai tingkat tertentu, mendapatkan data yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2016, h. 91).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Maksud dari mereduksi data ialah meringkas, menentukan dan memisahkan berbagai hal yang penting, memusatkan perhatian pada berbagai hal yang inti, serta mencari tema dan polanya. Dengan melakukan proses reduksi data, peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data lanjutan dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2016, h. 92).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Proses menyajikan data adalah menyusun data ke dalam suatu pola yang berhubungan agar mudah untuk dimengerti. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan teks naratif dalam penyajian data (Sugiyono, 2016, h. 95).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dinyatakan masih bersifat sementara dan bisa beralih jika tidak terdapat bukti pendukung yang kuat untuk tahap pengumpulan data lanjutan, namun bila kesimpulan yang dinyatakan di awal, didukung dengan berbagai bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali turun ke lapangan untuk melakukan proses pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Kesimpulan yang ada pada

penelitian kualitatif ialah temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas dan ketika telah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2016, h. 99).

3.7 Fokus Penelitian

Gambar 3.1 Fokus Penelitian



Sumber: olahan penulis